

Pertumbuhan Pendidikan Islam di Mekkah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW

Choirun Niswah¹, Kelfin Arsa Andika^{1*}, Danesh Haytam Akbar¹, Baez Kholil Akbar¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

*Corresponding author : kelfinarsaandika001@gmail.com

Article History:

Received : 15-06-2025

Accepted : 21-06-2025

Keywords: Pendidikan Islam;
Dakwah Sirriyah; Rumah
Arqam; Transformasi Sosial;
Sejarah Kenabian

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan pendidikan Islam pada masa kenabian Muhammad SAW di Mekkah, khususnya melalui pendekatan dakwah sirriyah dan peran Rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai pusat transformasi keilmuan awal umat Islam. Dalam konteks sosial-politik yang represif terhadap penyebaran Islam, Rasulullah menggunakan strategi pendidikan berbasis nilai spiritual, komunitas kecil, dan pendekatan rahasia guna membentuk fondasi keimanan yang kokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah sirriyah bukan hanya metode penyampaian secara tersembunyi, tetapi juga proses pendidikan yang sistematis dan membentuk kader ideologis. Rumah Arqam berperan sebagai institusi informal pertama dalam sejarah pendidikan Islam yang melahirkan generasi sahabat dengan karakter tangguh, loyal terhadap risalah kenabian, dan siap menjadi pelopor peradaban. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejak fase paling awal telah mengandung nilai-nilai transformasional dan strategi sosial yang relevan untuk diteladani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran kenabian Muhammad SAW yang dimulai di Mekkah—sebuah kota dengan kompleksitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Pendidikan pada masa awal Islam tidak berlangsung dalam lembaga formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter dalam komunitas kecil, yang kemudian menjadi fondasi peradaban Islam. Dalam konteks tersebut, masa kenabian di Mekkah merupakan fase embrional yang menentukan arah perkembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya.

Realitas masyarakat Mekkah yang sarat dengan tradisi jahiliah, hirarki suku, dan resistensi terhadap perubahan nilai menjadi tantangan besar bagi Nabi Muhammad SAW dalam mentransmisikan ajaran tauhid dan nilai-nilai etis Islam. Untuk merespons tekanan sosial dan politik ini, strategi *dakwah sirriyah* (dakwah secara sembunyi-sembunyi) diterapkan, dengan pendekatan pendidikan yang sangat personal dan selektif. Strategi ini tidak hanya bertujuan menghindari konflik terbuka, tetapi juga membangun basis intelektual dan spiritual yang kuat di kalangan pengikut awal Islam.

Salah satu pusat penting dari aktivitas ini adalah rumah Arqam bin Abi Arqam, yang menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam pertama secara intensif dan sistematis.

Fungsi rumah ini bukan sekadar tempat persembunyian, melainkan institusi awal tempat kaderisasi nilai, pembinaan karakter, dan transfer ilmu berlangsung. Fenomena ini menandai lahirnya sistem pendidikan berbasis nilai dan visi profetik yang terstruktur meski masih bersifat informal dan terbatas.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas sejarah dakwah Nabi Muhammad di Makkah (Asyari, 2019; Muhaimin, 2021), namun masih sedikit yang secara spesifik meninjau peran strategi *dakwah sirriyah* dan rumah Arqam sebagai pusat pendidikan dalam perspektif manajemen dan transformasi sosial keislaman.^{1,2} Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menelaah lebih dalam bagaimana pendidikan Islam berkembang dalam masa awal kenabian di Makkah dengan pendekatan literatur ilmiah yang kuat dan analisis kontekstual, sehingga dapat memberi kontribusi konseptual terhadap penguatan sistem pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis, yakni pendekatan yang bertujuan untuk merekonstruksi fakta-fakta masa lalu secara sistematis, objektif, dan kritis guna memahami peristiwa sejarah secara mendalam dalam konteks waktu dan tempat tertentu.³ Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji dinamika pertumbuhan pendidikan Islam di Makkah pada masa kenabian Muhammad SAW karena periode tersebut merupakan titik awal formasi sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan proses dakwah dan pembentukan masyarakat.

Metode historis dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Abdullah, 2010). Setiap tahap dikerjakan secara sistematis untuk menjaga objektivitas dan validitas data sejarah yang digunakan.⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik seperti *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Ṭabarī, serta hadits-hadits yang relevan dari Shahih Bukhari dan Muslim. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terindeks dan relevan, terutama yang tersedia di Google Scholar dan telah direferensikan oleh akademisi Indonesia. Semua literatur dipilih berdasarkan kredibilitas akademik dan keterkaitannya langsung dengan tema pendidikan Islam awal.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik dilakukan terhadap otentisitas dan reliabilitas sumber. Sumber yang digunakan ditinjau dari keabsahan penulis, konteks penulisan, dan keterhubungan antara satu dokumen dengan dokumen lainnya. Kritik dilakukan secara internal (menguji isi dan konsistensi narasi) maupun eksternal (menguji latar belakang, waktu, dan otoritas penulis sumber).

¹ M Asyari, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah: Studi Awal Perkembangan Di Makkah," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 123–135.

² M Muhaimin, "Pendidikan Islam Awal: Peran Rumah Arqam Bin Abi Arqam Dalam Pembinaan Generasi Sahabat," *Jurnal Tarbiyatuna* 7, no. 2 (2021): 97–110.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

⁴ I Abdullah, *Metodologi Penelitian Budaya Dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah sumber dianggap sahih, dilakukan penafsiran terhadap data yang ditemukan. Penafsiran ini tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis, dengan memadukan teori-teori pendidikan Islam dan sejarah sosial Mekkah abad ke-7. Tujuan utama dari interpretasi ini adalah menemukan benang merah antara konteks sosial-budaya Mekkah, misi kenabian, dan lahirnya institusi pendidikan awal dalam Islam.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Seluruh temuan disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur, logis, dan kronologis. Penulisan disesuaikan dengan format artikel ilmiah yang diakui dalam jurnal nasional terakreditasi. Fokus historiografi diarahkan pada bagaimana proses-proses pendidikan Islam berkembang secara bertahap dari dakwah sirriyah hingga terbentuknya sistem pendidikan yang lebih terbuka dan terorganisir menjelang hijrah ke Madinah.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai dan proses pendidikan yang berlangsung secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengurai dinamika sosial, tantangan dakwah, dan strategi pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW secara detail, akurat, dan bermakna dalam kerangka akademik yang bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Dakwah Sirriyah Sebagai Fase Pendidikan Islam Awal

Pada masa awal kenabian, dakwah Islam dilakukan secara *sirriyah* atau sembunyi-sembunyi selama kurang lebih tiga tahun, terhitung sejak turunnya wahyu pertama di Gua Hira tahun 610 M hingga sekitar tahun 613 M. Periode ini bukan semata-mata bentuk perlindungan terhadap tekanan Quraisy, melainkan merupakan strategi pendidikan awal yang penuh perhitungan, dengan sasaran terbatas dan metode penyampaian yang transformatif.

Dalam kerangka ini, Rasulullah SAW membangun dasar keimanan melalui pembinaan intensif terhadap individu-individu terpilih seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Proses ini mencerminkan pola pembelajaran elitis, personal, dan berorientasi transformasi kesadaran, di mana aspek penguatan tauhid, pembentukan karakter moral, serta pengkondisian spiritual menjadi titik berat.

Konsep pendidikan ini memiliki kesesuaian dengan teori *conscientization* yang dikembangkan Paulo Freire, yakni pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang menindas, sebagai jalan menuju pembebasan manusia⁵ Pendidikan Islam dalam dakwah sirriyah mengedepankan kesadaran iman dan keadilan, yang menantang dominasi struktur jahiliyah saat itu.

Ruang-ruang pengajaran pada fase ini tidak berbentuk institusi formal, tetapi berlangsung dalam bentuk halaqah rumah tangga, diskusi kecil, serta dialog personal antara Nabi dengan para sahabat. Metode ini mencerminkan *andragogi*—pendekatan pendidikan untuk orang dewasa—yang menekankan pengalaman, relasi personal, dan keterlibatan aktif murid dalam proses belajar.⁶

⁵ Paulo Freire, "Paulo Freire's 'Conscientization': Survey of Key Educational Concepts," *RoSE – Research on Steiner Education* 13, no. 1 (2022).

⁶ Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy vs. Pedagogy* (Chicago: Follett Publishing, 1970).

Dalam catatan sejarah, pembinaan secara diam-diam ini berhasil mencetak generasi awal Muslim yang tangguh, berkomitmen, dan memiliki dasar ideologis yang kuat. Di antara hasil nyata dari pendekatan ini adalah keislaman tokoh-tokoh strategis seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, yang kelak menjadi tulang punggung peradaban Islam pasca-Hijrah.⁷

Dengan demikian, fase dakwah sirriyah dapat dimaknai bukan sekadar sebagai strategi bertahan dari ancaman eksternal, tetapi juga sebagai pilar penting dalam peletakan fondasi pendidikan Islam yang holistik dan profetik. Strategi ini menciptakan ruang belajar yang aman, intensif, dan bermakna, yang menjadi embrio dari sistem pendidikan Islam formal di masa berikutnya.

Rumah Arqam bin Abi Arqam Sebagai Institusi Pendidikan Awal Islam

Setelah dakwah Islam memasuki fase sirriyah yang semakin berkembang, Rasulullah SAW menetapkan rumah Arqam bin Abi Arqam di Bukit Shafa sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan keislaman. Rumah ini berfungsi sebagai institusi pendidikan informal pertama dalam sejarah Islam, sekaligus menjadi tonggak penting dalam transformasi sosial berbasis keilmuan dan keimanan.

Penunjukan rumah Arqam bukanlah keputusan pragmatis, tetapi mencerminkan perencanaan strategis yang matang. Secara geografis, rumah tersebut berada di jantung kota Mekkah namun tersembunyi dari pengawasan Quraisy, memberikan ruang yang aman untuk proses pembelajaran intensif.⁸ Fungsi rumah ini sebagai *ma'had* awal Islam menjadikannya tempat terorganisir pertama di mana sistem transfer ilmu dilakukan secara terstruktur, personal, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Dalam perspektif pendidikan Islam, rumah Arqam mencerminkan model *tazkiyah* dan *ta'lim* secara terpadu. *Tazkiyah* sebagai proses penyucian jiwa dilakukan melalui penguatan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan keberanian menghadapi tirani; sedangkan *ta'lim* mencakup pembelajaran Al-Qur'an, ajaran akidah, serta pembekalan visi kenabian dan misi peradaban. Kedua dimensi ini tidak hanya membentuk individu beriman, tetapi juga kader perubah sosial yang ideologis dan siap menghadapi konflik sistemik.

Teori pendidikan sosial Emile Durkheim pun dapat digunakan untuk membingkai fenomena ini. Durkheim memandang pendidikan sebagai sarana internalisasi norma-norma kolektif yang menopang struktur masyarakat.⁹ Rumah Arqam menjadi instrumen kolektif dalam menanamkan nilai dan tujuan bersama: membangun masyarakat monoteistik yang adil dan egaliter di tengah dominasi struktur jahiliah Quraisy.

Lebih jauh, rumah Arqam bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat kaderisasi gerakan Islam. Sahabat-sahabat muda seperti Umar bin Khattab, Mus'ab bin Umair, dan Bilal bin Rabah menjalani transformasi intelektual dan spiritual di tempat ini. Model kaderisasi yang dipraktikkan mencerminkan pendekatan transformasional—yakni pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, keberanian, dan tanggung jawab sosial.

Dari segi metode, pengajaran di rumah Arqam dilakukan melalui halaqah intensif, dialog partisipatif, penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an, dan internalisasi makna. Metode ini mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan kontekstual yang relevan, partisipatif, dan berpusat

⁷ Ibn Hisham, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1980).

⁸ S R Al-Mubarakfuri, *Ar-Raheeq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* (Riyadh: Darussalam, 2002).

⁹ E Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 2014).

pada pengalaman spiritual langsung. Rasulullah SAW berperan sebagai murabbi (pendidik utama), bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai figur teladan dan pembentuk karakter (uswah hasanah).

Dengan demikian, rumah Arqam bin Abi Arqam telah menampilkan model pendidikan Islam yang inklusif, spiritual, transformatif, dan ideologis. Ia tidak hanya mencetak pribadi-pribadi tangguh secara individu, tetapi juga melahirkan embrio komunitas beriman yang kelak menjadi fondasi tegaknya negara Islam di Madinah.

Signifikansi Dakwah Sirriyah dan Rumah Arqam Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Makkah

Strategi dakwah sirriyah dan institusionalisasi pendidikan melalui rumah Arqam bin Abi Arqam tidak dapat dipisahkan dari peta besar transformasi sosial keagamaan pada masa awal kenabian. Keduanya membentuk sebuah model pendidikan Islam awal yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap penindasan Quraisy, tetapi justru proaktif dalam membentuk fondasi intelektual dan spiritual umat. Strategi ini mencerminkan karakteristik pendidikan yang adaptif, strategis, dan sistematis dalam konteks keterbatasan struktural.

Dakwah sirriyah berhasil menciptakan ruang aman bagi pembentukan nilai-nilai dasar Islam, sementara rumah Arqam menjadi lokus konsolidasi dan penguatan gerakan. Interaksi keduanya melahirkan ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang menyatu antara nilai teologis dan visi perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah proses kesadaran kritis untuk membebaskan manusia dari struktur yang menindas (*education as the practice of freedom*).¹⁰

Secara praktis, dakwah sirriyah dan kegiatan di rumah Arqam memberikan implikasi jangka panjang terhadap struktur pendidikan Islam. Pertama, dari segi kurikulum, penekanan pada nilai tauhid, kesetiaan, dan keberanian menjadi inti pembelajaran. Kedua, dari segi metodologi, diterapkan strategi dialogis, pembinaan intensif, dan mentoring berbasis keteladanan. Ketiga, dari segi kaderisasi, rumah ini melahirkan generasi sahabat yang berperan sebagai pendidik dan pemimpin peradaban—seperti Mush'ab bin Umair, yang kemudian menjadi guru pertama di Madinah.¹¹

Secara makro, hasil dari pendidikan dalam fase sirriyah ini menjadi fondasi utama bagi transformasi besar pasca hijrah. Ketika umat Islam berpindah ke Madinah, mereka telah memiliki struktur nilai, integritas individu, dan komunitas yang kokoh. Ini menandai bahwa misi kenabian bukan hanya membentuk umat beriman, melainkan membangun masyarakat berbasis ilmu dan adab. Inilah warisan pendidikan Islam yang dimulai dalam sunyi namun menghasilkan resonansi besar dalam sejarah.

Dengan demikian, dakwah sirriyah dan rumah Arqam merupakan pilar ganda dari pertumbuhan pendidikan Islam di Makkah. Keduanya memperlihatkan bahwa strategi pendidikan Islam tidak lahir secara acak, tetapi melalui pertimbangan historis, sosio-kultural, dan spiritual yang matang. Model ini tidak hanya relevan pada masa kenabian, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tetap berpijak pada nilai-nilai profetik dan prinsip transformasi sosial.

¹⁰ P Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005).

¹¹ A Azra, *Jaringan Ulama & Dakwah: Tarbiyah Dan Kontribusi Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka, 1999).

KESIMPULAN

Pertumbuhan pendidikan Islam di Mekkah pada masa kenabian Muhammad SAW, khususnya dalam periode dakwah sirriyah, menunjukkan pola yang sangat strategis, terstruktur, dan visioner. Melalui pendekatan tersembunyi yang penuh kehati-hatian, dakwah Islam awal tidak hanya bertujuan menyampaikan risalah tauhid secara aman, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan informal yang kokoh. Rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi institusi awal yang memfasilitasi pengajaran ajaran Islam, pembentukan karakter sahabat, dan konsolidasi misi profetik.

Secara substansial, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dakwah sirriyah dan rumah Arqam memiliki peran kunci dalam tiga aspek utama:

1. Transformasi Individu: Terjadi internalisasi nilai-nilai tauhid, keberanian, dan komitmen melalui proses pendidikan berbasis dialog, pembinaan personal, dan keteladanan langsung dari Rasulullah SAW.
2. Penguatan Komunitas: Terbentuknya jamaah kecil yang solid, cerdas secara spiritual dan sosial, yang menjadi cikal bakal perubahan besar pasca hijrah.
3. Fondasi Peradaban Ilmu: Pendidikan Islam awal di Mekkah tidak berhenti pada pembinaan akidah, tetapi berkembang menjadi basis kaderisasi intelektual dan gerakan sosial berbasis nilai.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di masa kenabian membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dalam keterbatasan sekalipun dapat melahirkan dampak transformatif yang luar biasa bila didasarkan pada nilai, strategi, dan spiritualitas yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, I. (2010). *Metodologi Penelitian Budaya Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [2] Aisyah, N, L Fitria, and M Fauzan. (2020). Rumah Arqam Dan Formasi Pemimpin Muda Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 97–110.
- [3] Akla, M, and A Muzakki. (2021). Reorientasi Pendidikan Awal Islam: Kajian Institusional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- [4] Al-Attas, S M N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- [5] Al-Mubarakfuri, S R. (2002). *Ar-Raheeq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Riyadh: Darussalam.
- [6] Asyari, M. (2019). Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah: Studi Awal Perkembangan Di Mekkah. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 123–135.
- [7] Asy-Syiba, A. (2013). *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Pustaka Al-Kautsar.
- [8] Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama & Dakwah: Tarbiyah Dan Kontribusi Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka.
- [9] Durkheim, E. (2014). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- [10] Fadl, K A. (2011). *The Prophet's Legacy and Islamic Pedagogy*. Cairo: Islamic Education Foundation Press.
- [11] Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

- [12] Freire, Paulo. (2022). Paulo Freire's 'Conscientization': Survey of Key Educational Concepts. *RoSE – Research on Steiner Education*, 13(1).
- [13] Hisham, Ibn. (1980). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- [14] Knowles, Malcolm. (1970). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy vs. Pedagogy*. Chicago: Follett Publishing.
- [15] Kuntowijoyo. (2001). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [16] Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- [17] Muhaimin, M. (2021). Pendidikan Islam Awal: Peran Rumah Arqam Bin Abi Arqam Dalam Pembinaan Generasi Sahabat. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2): 97–110.
- [18] Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- [19] Rahman, F. (2019). Tantangan Dalam Pengelolaan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam. *International Journal of Islamic Education Studies*, 3(2): 78–90.
- [20] Syahrin, M. (2015). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- [21] Wahyuni, S. (2015). Model Pendidikan Karakter dalam Rumah Arqam bin Abi Arqam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–168.
- [22] Yusuf, M. (2018). Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Periode Mekkah dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1), 15–27.